

Hubungan Aktivitas Sosial dan Spiritual dengan Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Rizky Widya A^{1*}, Faried Rahman H²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email: blasto.fox22@gmail.com

Diterima: 05/08/19

Revisi: 24/08/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengidentifikasi hubungan aktivitas sosial dan spiritual terhadap kemandirian lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Metodologi: Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan sampel 73 orang lansia. Penentuan sampel dengan *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner serta di analisis menggunakan aplikasi *Software* Komputer.

Hasil: Hasil yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia dengan nilai $P_{sebesar} 0,041 < \alpha (0,05)$. Tidak terdapat hubungan bermakna antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia dengan nilai $P_{0,614} > \alpha (0,05)$.

Manfaat: Menambah referensi pengelola PSTW dalam upaya peningkatan pelayanan, dapat menambah wawasan, pengetahuan peneliti tentang hubungan aktivitas sosial dan spiritual terhadap kemandirian lansia, Sebagai bahan referensi untuk peneliti lain dalam penelitian ataupun penyusunan skripsi.

Abstract

Purpose of study: to discuss the relationship of social and spiritual activities towards the independence of the elderly in Tresna Werdha Nirwana Puri Social Home Samarinda.

Methodology: The form of research was using quantitative correlational with a cross sectional approach. Using a sample of 73 elderly people. Determination of the sample using simple random sampling technique. Data collection using a questionnaire. Data analysis using the Computer Software application.

Results: The results of the research obtained are there is a significant relationship between social activity and the independence of the elderly with p-value of $0.041 < \alpha (0.05)$. There is no significant relationship between spiritual activity and the independence of the elderly with p-value $0.614 > \alpha (0.05)$.

Applications: Adding references for PSTW managers as an effort to improve the services, adding the insight, knowledge about social and spiritual relations to the independence of the elderly, as a reference material for other researchers in research or collecting thesis.

Kata kunci: Lansia, Aktivitas Sosial, Spiritual, Kemandirian.

1. PENDAHULUAN

Lansia merupakan siklus hidup manusia yang dialami oleh hampir setiap orang. Saat ini, ketika mendengar kata lansia yang ada di pikiran kita adalah orang yang banyak mengalami keluhan dan tidak berdaya. Padahal lansia dapat diberdayakan agar tetap mandiri dan sehat. Serta dapat menjadi subyek dalam pembangunan kesehatan karena lansia tidak hanya sebagai orang yang di tuakan tetapi dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya dalam mewujudkan keluarga sehat. Berdasarkan data sensus tahun 2015, jumlah keseluruhan lanjut usia di Indonesia adalah 8,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dan diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 11,8% dari total keseluruhan jumlah penduduk (Kemenkes, 2015). Data dari badan pusat statistik jumlah lansia di Kalimantan Timur tahun 2017 sebanyak 16,11% dari 3.575.449 penduduk. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah lansia di Kalimantan Timur sebanyak 15,26% dari jumlah 3.648.835 penduduk (BPS Kaltim, 2017). Peningkatan jumlah lansia di Indonesia dapat membawa dampak untuk berbagai kehidupan. Dampak utama pada meningkatnya jumlah lansia yaitu peningkatan ketergantungan pada lansia. Ketergantungan lanjut usia dikarenakan kondisi lansia mengalami kemunduran baik secara fisik, kemampuan berpikir (fungsi kognitif), dan psikologis, artinya pada lansia telah mengalami perubahan-perubahan yang mengarah kepada perubahan negatif. Hal tersebut mengakibatkan lansia akan mengalami hambatan mobilisasi fisik yang dapat mengurangi kemandirian lansia. Selain itu, perubahan kehidupan sosial pada lansia, ekonomi kurang memadai dapat menyebabkan kesemangatan hidup mereka akan menurun sehingga *activity daily living* (adl) mereka akan berubah dan mungkin tidak memiliki semangat menjalani kehidupannya (Prihati, 2017). Lansia rentan mengalami stres yang dapat disebabkan oleh masalah umum yang dihadapi berkaitan dengan kesehatan, misalnya mudah terserang penyakit dikarenakan daya tahan yang dimiliki tubuh untuk melawan pengaruh lingkungan luar mulai berkurang (Koampa, 2015). Pada lansia, kehidupan spiritual mempunyai peranan penting, individu dapat mengatasi stres dengan memanfaatkan sumber coping baik sosial, interpersonal, dan intrapersonal, salah satu dari sumber coping intrapersonal yaitu dengan perilaku spiritual. Pendekatan keagamaan (spiritual) sangat disarankan untuk lansia, karena pemikiran-pemikiran yang berasal dari ajaran agama apa saja berisi tuntutan dalam menjalani kehidupan di dunia manusia tidak akan terbebas dari perasaan cemas, panik, kesuraman dan yang lainnya. UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri merupakan salah satu dari panti werdha binaan dinas

sosial yang terdapat di Samarinda. Menurut hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dengan wawancara oleh salah satu staf di lansia center, jumlah lansia di panti sampai bulan Desember 2018 sebanyak 96 lansia, yang terdiri dari 54 lansia laki-laki serta 42 lansia perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 lansia didapatkan bahwa 15 (75%) dari 20 lansia sering mengikuti aktivitas yang dilakukan di panti. Sedangkan 8 (25%) dari 20 orang lansia menyatakan selalu melakukan ibadah secara rutin setiap hari dan 8 (25%) dari 20 lansia menyatakan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

2. METODOLOGI

Rancangan penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu kuantitatif korelasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yakni pengambilan data variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada satu waktu. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Nursalam, 2011). Studi ini mempergunakan metode *probability sampling* menggunakan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* yakni mengambil anggota sampel dari populasi yang dilaksanakan tidak berurutan dengan mengabaikan strata dalam populasi (Sugiyono, 2012). Populasi pada penelitian ini sebanyak 89 orang lansia yang terdaftar di PSTW Nirwana Puri Samarinda. Sampel diambil secara acak menggunakan undian dari daftar nama klien lansia di panti sampai memenuhi jumlah sampel. Jumlah sampel yang ditentukan adalah 73 responden. Instrumen penelitian yang dikenakan untuk variabel terikat pada penelitian ini memanfaatkan indeks barthel dan untuk variabel yang terikat memanfaatkan skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Uji validitas pada kuesioner aktivitas sosial dan aktivitas spiritual menggunakan *person product moment*. Uji reliabilitas pada penelitian ini menerapkan rumus *alpha cronbach*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisa Univariat

1. Karakteristik Lansia

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Dan Status Pernikahan

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Presentasi
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	43	58,9
	Perempuan	30	41,1
	Total	73	100,0
2	Umur		
	45-59 tahun	1	1,4
	60- 74 tahun	44	60,3
	75-90 tahun	28	38,4
	Total	73	100,0
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	22	30,1
	Sd	37	50,7
	Smp	6	8,2
	Sma	8	11,0
	Total	73	100,0
4	Status pernikahan		
	Menikah	26	35,6
	Tidak menikah	11	15,1
	Janda/duda	36	49,3
	Total	73	100,0

Sumber: data primer, 2019

Distribusi karakter lansia sesuai jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sejumlah 43 responden (58,9%), umur mayoritas lansia adalah 60-74 tahun yaitu sebanyak 44 responden (60,3%), pendidikan terbanyak adalah sd yakni sejumlah 37 orang (50,7%), berpendidikan smp dengan jumlah 6 lansia (8,2%), dan status pernikahan terbanyak memiliki status pernikahan janda/duda sebanyak 36 responden (49,3%).

2. Aktivitas Sosial

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Aktivitas Sosial Lansia

Aktivitas sosial	Frekuensi	Persentasi
Baik	58	79,5
Kurang	15	20,5
Total	73	100,0

sumber: data primer, 2019

Berdasarkan bagan 2 dapat dilihat bahwa lansia yang mempunyai aktivitas sosial baik adalah sebanyak 58 responden (79,5%), sedangkan lansia yang mempunyai aktivitas sosial kurang adalah sebesar 15 responden (20,5%).

3. Aktivitas Spiritual

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Aktivitas Spiritual Lansia

Aktivitas spiritual	Frekuensi	Persentase
Baik	42	57,5
Kurang	31	42,5
Total	73	100,0

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan bagan 3 terlihat lansia yang mempunyai aktivitas spiritual baik yakni sejumlah 42 orang (57,5%), sedang lansia dengan aktivitas spiritual yang kurang adalah sebanyak 31 responden (42,5%).

4. Kemandirian Lansia

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kemandirian Lansia

Kemandirian	Frekuensi	Persentase
Mandiri	39	53,4
Ketergantungan	34	46,6
Total	73	100,0

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan bagan diatas terlihat jumlah responden terbanyak berdasarkan kemandirian lansia adalah lansia yang mandiri sebanyak 39 responden (53,4%), sedangkan sisanya ketergantungan sebanyak 34 responden (46,6%).

5. Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kemandirian

Tabel 5 Hubungan Aktivitas Sosial Terhadap Kemandirian Lansia
Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Aktivitas Sosial	Kemandirian lansia		Jumlah	P value
	Mandiri	Ketergantungan		
Baik	35 (60,3%)	23 (39,7%)	58 (100,0%)	0,041
Kurang	4 (26,7%)	11 (73,3%)	15 (100,0%)	
Jumlah	39 (53,4%)	34 (46,6%)	73 (100,0%)	

Sumber: data primer, 2019

Berdasarkan tabel dari hasil tes diatas diperoleh p-value sebanyak 0,041 artinya $p < 0,05$ hal itu membuktikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara aktivitas sosial dengan kemandirian.

6. Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Kemandirian

Tabel 6 Hubungan Antara Aktivitas Spiritual Terhadap Kemandirian Lansia
Di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Aktivitas Spiritual	Kemandirian lansia		Jumlah	P value
	Mandiri	Ketergantungan		
Baik	24 (57,1%)	18 (42,9%)	42 (100,0%)	0,614
Kurang	15 (48,4%)	16 (51,6%)	31 (100,0%)	
Jumlah	39 (53,4%)	34 (46,6%)	73 (100,0%)	

Sumber: data primer, 2019

Dari bagan dtersebut, hasil dari uji statistik didapat nilai p 0,614 maknanya $p > 0,05$ hal tersebut memberikan bukti bahwa tidak terdapat hubungan antara aktivitas spiritual dengan kemandirian.

3.2 Analisa Bivariat

1. Karakteristik Lansia

Jenis kelamin adalah ciri yang bisa digunakan untuk memilah antara laki-laki dan perempuan (Azwar, 2009). Penyebaran responden menurut jenis kelamin mayoritas yakni laki-laki sejumlah 43 orang (58,9%). Asumsi mengenai hasil penelitian ini didapatkan jumlah laki-laki lebih banyak dikarenakan berdasarkan data dari panti, jumlah lansia laki-laki lebih besar yakni sejumlah 54 lansia sedang lansia perempuan sejumlah 42 orang. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilaksanakan Handayani (2018) dimana lebih dari separuh responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 32 (61,5%) dan lansia perempuan sebanyak 20 (38,5%) (Handayani, 2018). Mayoritas lansia berumur 60-74 tahun dengan jumlah 44 responden (60,3%). Dari data tersebut terlihat bahwa pengelompokan umur lansia menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dikategorikan ada 4 golongan yakni usia pertengahan adalah kelompok usia 45-59 tahun, lanjut usia yaitu usia 60-74 tahun, lanjut usia tua adalah usia 75-90 tahun dan usia sangat tua adalah usia lebih dari 90 tahun. Hasil studi ini selaras dengan laporan badan pusat statistik (BPS) tahun 2012 mengemukakan bahwa terdapat pertambahan usia harapan hidup di Indonesia yaitu sebesar 69,43 tahun di tahun 2010 menjadi 69,65 pada tahun 2011, yang artinya berada pada kelompok usia lanjut (Kemenkes, 2013). Berdasarkan hasil yang didapatkan, semakin bertambah usia lansia dapat memberikan dampak pada ketidakmampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehingga lansia mengalami ketergantungan saat melakukan kegiatan sehari-hari. Pendidikan ialah salah satu cara mengembangkan kepribadian serta keterampilan menghadapi kehidupan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan lansia di panti terbanyak adalah sd yaitu sebanyak 37 responden (50,7%), dan yang minimum adalah smp yakni sebanyak 6 orang (8,2%). Dapat dikatakan tingkat pendidikan responden tergolong rendah. Berdasarkan wawancara oleh beberapa responden terkait tingkat pendidikan semasa muda responden tidak memiliki cukup biaya untuk meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut UU RI No. I Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan, perkawinan ialah pertautan lahiriah serta batin diantara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang bertujuan membina keluarga (rumah tangga) bahagia dan abadi berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa (Salamah, 2014). Status pernikahan lansia mayoritas adalah janda/duda yaitu sebanyak 36 responden (49,3%), dan tidak menikah sebanyak 11 responden (15,1%). Berdasarkan hasil wawancara, lansia yang memiliki status pernikahan janda/duda sebagian besar dikarenakan pasangannya telah meninggal dunia, dan sebagian lagi karena berpisah dengan pasangan. Pada lansia yang berstatus menikah terdapat beberapa orang yang menikah dengan teman dalam satu panti dan sisanya tinggal berjauhan dengan pasangan. Asumsi mengenai hasil penelitian ini status perkawinan merupakan status dari mereka yang terikat dalam pernikahan, baik itu hidup bersama ataupun berjauhan. Mengenai hal ini mereka yang menikah sah menurut hukum (adat, agama, dan Negara) dengan tinggal bersama dengan masyarakat disekeliling dianggap suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian Lestari (2013) ada hubungan antara status pernikahan dengan *activities of daily living* dengan hasil $p=0,021$ ($p<0,05$) responden yang berstatus janda/duda lebih tinggi ketergantungan pada orang lain daripada yang berstatus kawin (Lestari, 2013). Pada penjelasan diatas dapat dikatakan status pernikahan dapat mempengaruhi kemandirian dikarenakan tidak adanya seseorang yang memotivasi lansia untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

2. Aktivitas Sosial

Lansia mengalami penurunan sosialisasi setelah terjadi pemutusan kerja atau saat pensiun. Teman kerja yang selalu menjadi tempat mencurahkan semua permasalahan sudah tidak bisa ditemui sehari-hari. Terlebih jika teman seusia telah terlebih dulu meninggalkannya. Sosialisasi yang dilaksanakan adalah bersama keluarga dan anggota masyarakat yang relatif mempunyai usia lebih muda. Aktivitas sosial adalah bagian dari kegiatan harian yang dikerjakan oleh lansia. Aktivitas sosial ialah kegiatan yang dilaksanakan bersama-sama dengan anggota masyarakat di lingkungan sekitar (Napitupulu, 2010). Pada umumnya hubungan sosial yang dilakukan lansia mengacu pada teori pertukaran sosial dimana kebahagiaan manusia umumnya bersumber dari hubungan sosial yang menimbulkan kepuasan yang muncul dari perbuatan orang lain (Rasyid, 2017). Sebagian besar aktivitas sosial lansia baik yaitu sebanyak 58 responden (79,5%). Dalam penelitian ini, aktivitas sosial lansia antara lain yaitu berkumpul bersama teman, senam lansia, bimbingan sosial, serta bimbingan keterampilan. Asumsi mengenai hasil penelitian ini didapatkan lansia dengan aktivitas sosial baik lebih banyak dikarenakan lansia masih mau berinteraksi dan ikut kegiatan di panti seperti senam lansia, bimbingan sosial, serta bimbingan keterampilan. Hal tersebut akan membuat lansia bahagia karena dapat bertukar pikiran dan menceritakan pengalamannya kepada teman-temannya.

3. Aktivitas Spiritual

Aktivitas spiritual merupakan sebuah aktivitas yang dikerjakan untuk menyempurnakan keperluan spiritual demi mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa dan juga mengetahui arti dan arah hidup, keperluan untuk mencintai dicintai dan rasa keterikatan serta keperluan untuk memberi dan mendapat maaf (Mustiadi, 2014). Aktivitas spiritual lansia sebagian besar baik yaitu 42 responden (57,5%). Didapatkan lansia dengan aktivitas spiritual baik lebih besar dikarenakan sebagian lansia mau ikut melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama di masjid, pengajian, dan melakukan salat fardhu secara berjamaah di masjid, serta rajin melakukan ibadah di gereja di sekitar panti.

4. Kemandirian Lansia

Kemandirian artinya tanpa pengawasan, arahan atau bantuan dari seseorang yang masih aktif (Maryam RS, dkk. 2010). Kemandirian lanjut usia dapat dilihat sebagai berikut, yaitu; dapat beradaptasi secara konstruktif dengan kenyataan, walaupun kenyataan tersebut buruk; mendapat kepuasan dari apa yang telah perjuangannya; menganggap lebih senang memberi dibanding menerima; secara relatif terbebas dari rasa cemas; berhubungan dengan orang lain saling menolong

dan memuaskannya; menerima rasa kecewa untuk digunakan menjadi pelajaran untuk kemudian hari; menjuruskan rasa permusuhan menjadi penyelesaian yang konstruktif; memiliki kasih dan sayang yang lebih besar. Kemandirian lansia yang lebih tinggi adalah lansia mandiri yaitu sebanyak 39 responden (53,4%). Didapatkan sebagian besar lansia mandiri dikarenakan sejak muda terbiasa melakukan aktivitas dan memiliki banyak kegiatan sehingga sampai berusia lanjut masih bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, pada beberapa lansia yang kemampuan berjalannya sudah berkurang atau menggunakan kursi roda masih berusaha memenuhi *activity daily living* secara mandiri.

5. Hubungan Aktivitas Sosial Terhadap Kemandirian Lansia

Pada hasil tabulasi antara variabel aktivitas sosial dengan kemandirian menunjukkan nilai aktivitas sosial baik dengan kemandirian lansia mandiri sebanyak 35 responden (60,3%), dan aktivitas sosial baik dengan kemandirian lansia ketergantungan sebanyak 23 responden (39,7%). Sementara nilai pada aktivitas sosial kurang dengan kemandirian lansia mandiri adalah sebanyak 4 responden (26,7%) dan aktivitas sosial kurang dengan kemandirian lansia ketergantungan adalah sebanyak 11 responden (73,3%). Hasil uji menggunakan chi-square didapat *p-value* yaitu nilai $p=0,041$ artinya $p < \alpha$ (0,05) atau H_0 ditolak dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia di panti sosial tresna werdha nirwana puri samarinda. Aktivitas sosial ialah bagian dari aktivitas sehari-hari yang dikerjakan lansia. Lansia yang sukses yakni lansia yang memiliki aktivitas sosial di lingkungannya (Supraba, N. 2015). Interaksi sosial dapat disebut juga proses sosial dan merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Berdasarkan teori penarikan diri (*Disengagement Theory*) seseorang secara perlahan mulai menarik diri dari kehidupan sosialnya dengan semakin bertambahnya umur. Lansia mengalami kehilangan ganda yang meliputi kehilangan peran, hambatan kontak sosial, berkurangnya komitmen. Proses ini tidak dapat dihindari serta harus diterima oleh lansia dan masyarakat. Teori aktivitas (*Activity Theory*) menyatakan bahwa penuaan yang sukses bergantung pada bagaimana seorang lansia merasakan kepuasan dalam melakukan aktivitas serta mempertahankan aktivitas tersebut lebih penting dibandingkan kuantitas dan aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian El Rahmayati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor sosial terhadap kemandirian lansia di Puskesmas Wates Kabupaten Lampung Tengah dengan *p-value* = 0,000. Hal ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan Ismail (2015) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi sosial terhadap kemandirian lansia dengan *p value* = 0,005 (El Rahmayati, 2016). Didapatkan lansia mandiri lebih banyak memiliki aktivitas sosial yang baik, dapat dikatakan bahwa semakin mandiri seseorang semakin baik pula aktivitas sosialnya. Hal ini dikarenakan ketika seseorang dapat melakukan kegiatan sendiri ia dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik kepada orang lain pula karena aktivitas sosial merupakan salah satu dari aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh lansia.

6. Hubungan Aktivitas Spiritual Terhadap Kemandirian Lansia

Hasil tabulasi silang antara variabel aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia pada tabel 4.9 menunjukkan nilai pada aktivitas spiritual yang baik dengan kemandirian lansia mandiri sebanyak 24 responden (57,1%), aktivitas spiritual baik dengan ketergantungan sebanyak 18 responden (42,9%). Sementara aktivitas spiritual kurang dengan kemandirian lansia mandiri sebanyak 15 responden (48,4%), aktivitas spiritual kurang dengan ketergantungan sebanyak 16 responden (51,6%). Hasil uji menggunakan chi-square diperoleh *p-value* yaitu $p=0,614$ yang artinya $p > \alpha$ (0,05) atau H_0 gagal di tolak kemudian dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan diantara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia di panti sosial tresna werdha nirwana puri samarinda. Dilihat dari segi fisik lansia sudah jelas mengalami kemunduran, tapi untuk kegiatan yang memiliki kaitan pada keagamaan malah mengalami kenaikan, dapat diartikan perhatian lansia mengenai agama menjadi bertambah seiring bertambah usia. Cakupan aktivitas spiritual merupakan seluruh kegiatan spiritual yang rutin dilaksanakan oleh lanjut usia baik itu terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam melaksanakan aktivitas agama tersebut. Beberapa bentuk kegiatan spiritual diantaranya melaksanakan sesuatu yang memiliki hubungan dalam ibadah, seperti berpuasa, pengajian atau doa bersama, membaca Al-kitab atau Al-Qur'an dan sebagainya (Mustiadi. 2014). Menurut Marlita (2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian lansia diantaranya adalah umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif dan fungsi sosial (Marlita, 2018). Asumsi peneliti mengenai hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia dikarenakan bahwa aktivitas spiritual lansia bukanlah salah satu faktor yang mempengaruhi secara langsung terhadap kemandirian lansia karena terdapat beberapa faktor lain seperti kesehatan fisik, umur, dan fungsi kognitif, dan aktivitas sosial lansia.

4. KESIMPULAN

Karakteristik lansia sebagian besar lansia di panti sosial tresna werdha nirwana puri adalah mayoritas laki-laki sebanyak 43 responden (58,9%), umur lansia 60-74 tahun yaitu sebanyak 44 responden (60,3%), pendidikan lansia terbanyak adalah sd yaitu sebanyak 27 responden (50,7%), tidak sekolah 22 orang (30,1%), status pernikahan lansia terbanyak adalah janda/duda yaitu sebanyak 36 orang (49,3%), menikah 26 (35,6%). Aktivitas sosial lansia baik lebih tinggi yaitu sebanyak 58 responden (79,5%), sedangkan lansia yang memiliki aktivitas sosial kurang adalah sebanyak 15 responden (20,5%). Aktivitas spiritual lansia baik lebih tinggi yaitu sebanyak 42 responden (57,5%), sedangkan lansia yang memiliki aktivitas spiritual yang kurang adalah sebanyak 31 responden (42,5%). Kemandirian lansia yang lebih tinggi yaitu lansia yang mandiri yaitu sebanyak 39 orang (53,4%), dan ketergantungan sebanyak 34 orang (46,6%). Ada hubungan antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia, dengan nilai peluang (0,041) lebih kecil dari nilai tingkat signifikan (0,05) sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara aktivitas sosial dengan kemandirian lansia di panti sosial tresna

werdha nirwana puri samarinda. Tidak ada hubungan antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia, dengan nilai peluang (0,614) lebih besar dari nilai tingkat signifikan (0,05) sehingga gagal menolak H_0 artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas spiritual dengan kemandirian lansia di panti sosial tresna werdha nirwana puri samarinda.

SARAN DAN REKOMENDASI

Beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah Bagi PSTW hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang berhubungan terhadap kemandirian lansia. Bagi penulis diharapkan adanya lanjutan penelitian yang lebih mendalam dengan pengembangan topik penelitian yang lebih luas. Bagi peneliti lain: hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data untuk pengembangan penelitian selanjutnya serta menambah wawasan pengetahuan untuk memperdalam penelitian tentang kemandirian lansia dengan melibatkan sampel yang lebih banyak dan faktor lain yang berhubungan terhadap kemandirian.

REFERENSI

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El Rahmayati, Kodri. 2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari*. Jurnal Keperawatan, Volume XII, No. 1, ISSN 1907 – 035.
- Handayani, Reska, Eci oktaviani. 2018. *Hubungan Spiritualitas Dengan Depresi Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin*. Jurnal Endurance 3(1).
- <https://kaltim.bps.go.id/dynamictable/2017/07/07/52/proyeksi-penduduk-provinsi-kalimantan-timur-menurut-kelompok-umur-perempuan-laki-laki-2010-2020.html> diakses pada tanggal 28 November 2018 pukul 15.43 wita
- Kemenkes. 2013. *Gambaran kesehatan lanjut usia di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes. 2015. *Rencana Strategis Kemenkes Kesehatan Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- Koampa, Marini Melisa. Hendro Bidjuni. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan kemandirian Pada Orang Tua lanjut Usia Di Desa tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat*. E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3.
- Lestari, Sumin Tatik. 2013. *Hubungan Karakteristik Usia Lanjut dengan Activities Of Daily Living Di Posyandu Lansia "Bibit Rahayoe" Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Marlita, Lora. Roni Saputra, Moh. Yamin. 2018. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (Adl) Di Upt Pstw Khusus Khotimah*. Jurnal Keperawatan Abdurrah, (64-68).
- Maryam RS, ekasari MF, dkk. 2010. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba
- Mustiadi. 2014. *Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran Kab. Semarang*. Semarang: Program Studi Keperawatan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.
- Napitupulu, Y.M.N. 2010. *Hubungan Aktivitas Sehari-Hari Dan Succesful Aging Pada Lansia Malang* :Universitas Brawijaya , 1-19.
- Nursalam, 2011. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba medika, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prihati, Pradhitya Anugrah. 2017. *Hubungan Tingkat Kemandirian Activiy Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Lansia Dikelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rasyid, Djusmadi. 2017. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kemandirian Lansia di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*. – Jurnal Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM: Jilid 2.
- Salamah, Umi. 2014 *Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja puskesmas longkali kabupaten paser tahun 2014*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Supraba, N. 2015. *Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, Dan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Utara Kota Denpasar*. Universitas Udayana: Denpasar.